

Dhita Kusuma Wardhani\_Pobia  
Peserta Didik Pada Guru  
Matematika Jenjang Kelas 4  
Sekolah Dasar-JPDN.pdf  
*by*

---

**Submission date:** 02-Mar-2023 09:53AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2026669768

**File name:** Dhita Kusuma Wardhani\_Pobia Peserta Didik Pada Guru Matematika Jenjang Kelas 4 Sekolah Dasar-JPDN.pdf (1.02M)

**Word count:** 5059

**Character count:** 31281

## Pobia Peserta Didik Pada Guru Matematika Jenjang Kelas 4 Sekolah Dasar

Diserahkan: Dhita Kusuma Wardhani <sup>1</sup>, Mahardika Darmawan Kusuma  
x x xxxx Wardana <sup>2</sup>  
Diterima: Dhitakusuma08 <sup>1</sup>, mahardika1@umsida.ac.id <sup>2</sup>  
x x xxxx Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu  
Dipublikasikan: Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo <sup>1,2</sup>  
x x xxxx

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang adanya permasalahan peserta didik saat guru matematika sedang mengajar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data terkait penyebab fobia peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar pada guru matematika. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan angket yang dilakukan pada peserta didik jenjang kelas 4 sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan oleh guru mampu membuat peserta didik pobia pada guru karena setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda. Pobia peserta didik pada guru matematika dapat terjadi karena guru menerapkan sikap disiplin progresif kepada setiap peserta didik. Banyak guru yang menganggap sikap disiplin progresif sebagai salah satu cara paling efektif dalam mendidik peserta didik agar lebih disiplin, namun sikap ini justru membuat seorang peserta didik pobia kepadanya karena psikologinya berbeda dengan siswa lain. Hasil phobia dapat ditunjukkan secara langsung dari peserta didik seperti, peserta didik takut saat berhadapan dengan guru matematika sehingga sebisa mungkin akan menjauhinya.

**Kata kunci:** Phobia, Peserta Didik, Guru Matematika

**Abstract:** This research was conducted against the background of students' problems when the mathematics teacher was teaching. The purpose of this study was to obtain data related to the causes of phobias in grade 4 elementary school students in mathematics teachers. This research method uses descriptive qualitative with a case study design and data collection techniques in the form of interviews, observations, and questionnaires conducted on student in grade 4 elementary schools. The results of the study show that the punishment given by the teacher is able to make students phobia towards the teacher because each students has different conditions. The phobia of students towards math teacher can occur because the teacher applies a progressive disciplinary attitude to each student. Many teachers consider a progressive discipline attitude as one of the most effective ways of educating students to be more disciplined, but this attitude actually makes a student phobia towards him because his psychology is different from other students. The results of phobia can be shown directly from students such as, students are afraid when dealing with math teachers so they will stay from the as much as possible.

**Keywords:** phobias, students, math teachers.

## PENDAHULUAN

Saat ini banyak peserta didik takut pada pelajaran matematika, karena menganggap matematika merupakan pelajaran yang paling sulit (F. Okafor & S. Anaduaka, 2013). Alasan peserta didik menganggap matematika itu pelajaran yang paling sulit ialah adanya system pembelajaran dari sekolah yang menyamaratakan kemampuan peserta didik (Purnomo, 2017). Dari system pembelajaran yang tidak tepat, mampu memicu rasa takut yang berlebihan pada peserta didik. Ketakutan ini menyebabkan peserta didik memiliki aktivitas dan kreativitas yang terbatas.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membimbing, mengarahkan, dan mendidik (Kurniawan, 2015). Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, diperlukan pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan belajar pada peserta didik, terutama dalam pelajaran matematika. Pembelajaran yang menyenangkan diyakini mampu meningkatkan kebermaknaan pada anak usia sekolah dasar (Novikasari, 2018). Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, sehingga peserta didik akan suka saat mempelajari hal – hal baru dari matematika karena aktivitas dan kreativitas yang tidak terbatas.

Peserta didik dengan usia dasar yaitu 7 sampai 12 tahun memasuki tahapan operasional konkrit, dimana peserta didik memahami sifat-sifat yang bersifat lebih abstrak dan masih memiliki sesuatu untuk dijelaskan secara konkrit (Byrnes, 2020). Berdasarkan pengalaman peneliti, banyak peserta didik yang menyukai matematika ketika pertama kali mempelajari matematika dasar. Semakin tinggi jenjang kelas, maka semakin sulit materi pelajaran matematika yang dipelajari peserta didik, sehingga minat peserta didik pada pelajaran matematika semakin berkurang. Dalam mengurangi resiko tersebut, guru matematika dapat menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dengan penjelasan yang konkrit sehingga akan melahirkan sikap positif pada matematika, terutama asumsi peserta didik pada guru matematika.

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia dalam menghadapi setiap permasalahan (Kurniati, 2015). Sangat berpengaruhnya matematika pada kehidupan, sehingga guru dan sekolah harus menyediakan lingkungan belajar yang mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang diterimanya (Onal & Buyuk, 2021). Seorang guru harus memiliki kemampuan multitasking, yaitu kemampuan untuk menjadi seorang guru,

pembelajar, dan juga sahabat bagi setiap peserta didik (Muhammad, 2019). Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, karena mampu melahirkan anak yang berkualitas dengan memberikan ilmu untuk pendidikan masa depan. Selain mampu melahirkan anak yang berkualitas, peran guru juga sebagai orang yang patut diteladani dalam berbicara dan berperilaku yang sesuai dalam QS. Ali ‘Imran ayat 159 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sikap lemah lembut, karena sikap akan memengaruhi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik (Laily, 2022).

Selain memiliki kemampuan multitasking, seorang guru dituntut dapat memilih berbagai macam strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mudah berinteraksi dengan orang lain yang ada kaitannya dengan mata pelajaran (Muh., 2016). Melalui kemampuannya, diharapkan guru tidak merasa terbebani karena guru telah belajar menjadi ahli dalam berbagai bidang. Sebelum memilih strategi apa yang akan digunakan, guru terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana cara berpikir peserta didik sekolah dasar, sehingga dapat memikirkan kelemahan dan kelebihan dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Jika ada peserta didik yang tidak sesuai dengan yang guru harapkan, guru dapat mendisiplinkan peserta didik tanpa adanya kekerasan.

Corporal punishment atau dapat dikatakan sebagai pemberian hukuman fisik kepada peserta didik sebagai sarana disiplin, namun tidak dipandang sebagai kekerasan, melainkan menjadi salah satu sarana pembelajaran yang paling ampuh dalam mendisiplinkan peserta didik (Windari & Belakang, 2015). Di Indonesia, beberapa guru melakukan hukuman kepada peserta didik, baik secara verbal maupun nonverbal dengan dalih agar peserta didik lebih disiplin dan pembelajaran menjadi sesuai dengan yang guru rencanakan (Wijayanti & Djokowidodo, 2019). Kekerasan yang guru lakukan, selain mampu membuat anak menjadi pobia juga memberi dampak pada peserta didik untuk meniru tindakan kekerasan terhadap teman sebaya atau orang lain di kehidupan sosial. Tak hanya kehidupan sosial, kekerasan yang guru lakukan, terutama guru matematika akan berdampak pada pembelajaran bagi peserta didik, yaitu: a) takut pada guru matematika, sehingga saat pembelajaran matematika menjadi tidak konsentrasi; b) berusaha menghindari pelajaran tersebut; c) ilmu yang guru berikan ditelan mentah-mentah oleh peserta didik.

Hukuman yang dapat mendidik masih diperbolehkan sebagai alat pendidikan, tetapi kekerasan tidak boleh dilakukan dengan dalih apapun (Djamal, 2016).

Kenyataannya, masih banyak kekerasan yang terjadi didalam sekolah dan dipahami sebagai upaya dalam mendisiplinkan peserta didiknya, padahal hal tersebut membuat peserta didik pobia pada gurunya (Amirulloh, 2018). Dampak yang terjadi pada peserta didik ialah peserta didik yang mengalami pobia akan menghindari atau tidak menyukai sekolah karena disitu merupakan tempat mereka secara terus menerus takut disakiti oleh guru mereka (Gershoff, 2017).

Pobia merupakan ketakutan tidak rasional pada situasi atau obyek tertentu (Azmarina, 2015). Secara psikis, pobia akan mengganggu kreativitas bagi yang mengalami, seperti takut akan sosok guru yang sebenarnya tidak menimbulkan rasa takut pada kebanyakan orang (Ridwan, 2015). Salah satu penyebab peserta didik pobia pada guru ialah penggunaan tongkat saat pembelajaran (Arthur et al., 2015). Penggunaan tongkat yang dimaksud berupa ucapan dan tindakan yang memicu pobia peserta didik pada guru, sehingga peserta didik merasa bahwa matematika itu sulit karena tidak maksimal dalam memahami apa yang guru sampaikan.

Ketika peserta didik tidak memahami materi yang guru sampaikan, maka peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dan besar kemungkinan tidak mengerjakan tugas rumah yang guru berikan. Perihal tersebut dianggap oleh guru sebagai kekurangan yang harus diperbaiki dalam pembelajaran, sehingga guru memberikan perhatian dan peringatan kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Peringatan yang guru lakukan tanpa sadar membuat peserta didik mengalami gejala pobia secara psikis. Dari pernyataan tersebut, pobia pada guru matematika merupakan salah satu faktor yang membuat peserta didik berasumsi bahwa matematika itu sulit dan gurunya jahat.

Pada penelitian akan dilakukan di SDN Tenggulunan jenjang kelas 4 menjelaskan terkait pobia peserta didik pada guru matematika. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data terkait penyebab pobia pada guru. Pada penelitian sebelumnya (Mulhamah, 2018) menggunakan variable pobia dalam pembelajaran matematika dan (Sulistiyani & Retnawati, 2015) menggunakan variable matematika berdampak pada prestasi belajar matematika peserta didik SMP, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variable baru yaitu pobia peserta didik pada guru matematika sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian studi kasus. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh anggota kelas 4 C di SDN Tenggulunan dengan teknik random sampling, sehingga diperoleh 28 responden dalam 1 kelas. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil data penelitian kemudian diolah dan mendapatkan hasil untuk digunakan sebagai pembahasan. Penelitian ini menggunakan skala Guttman pada setiap butir pertanyaannya, berikut tabel penggunaan skala *Guttman* sesuai dengan tabel 1.

**Tabel 1. Skala *Guttman* Instrumen Ciri-ciri Pobia Peserta Didik**

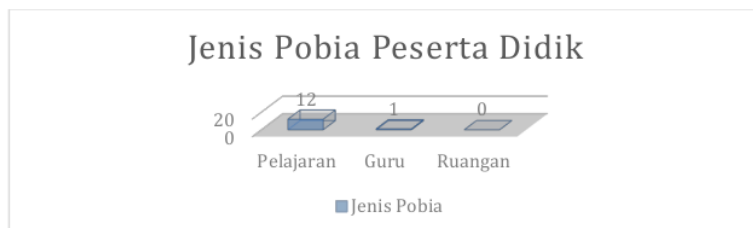
Alternatif Jawaban	Bobot
Setuju	Skor 1
Tidak Setuju	Skor 0

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan hasil wawancara, observasi, dan kuisioner. Pengumpulan data berupa wawancara pada penelitian ini terdiri dari 6 butir pertanyaan yang diajukan kepada guru kelas, 5 butir pertanyaan yang diajukan kepada teman dekat peserta didik yang mengalami pobia pada guru, dan 9 butir pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik yang mengalami pobia. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara struktur, dimana dalam wawancara ini semua prosesnya sesuai dengan pediman yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan semua informasi terkait pobia peserta didik pada guru sekolah dasar. Penelitian ini memaparkan percakapan dan memberikan peserta didik maupun guru kebebasan berpendapat terkait topik wawancara yang peneliti ajukan.

Pengumpulan data berupa kuisioner/ angket pada penelitian ini terdiri dari 15 butir pertanyaan untuk ciri-ciri pobia yang ada pada peserta didik, dalam pengisiannya diperlukan bantuan guru yang berperan dalam memahami kebiasaan peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Kuisioner yang digunakan oleh peneliti yakni kuisioner yang bersifat terbuka, dimana kuisioner ini digunakan untuk mendapatkan pendapat subyektif terkait pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

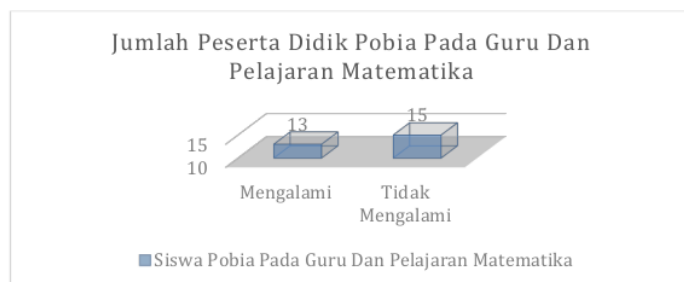
## HASIL

Hasil kuisisioner dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik sesuai dengan ciri-ciri pobia yang terjadi pada peserta didik kepada guru matematika jenjang kelas 4 sekolah dasar, dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



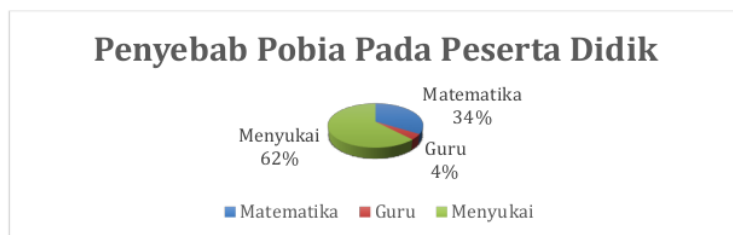
**Diagram 1. Jenis Pobia Peserta Didik**

Pada diagram 1 menunjukkan jenis pobia yang terjadi pada peserta didik yakni terdapat 28 responden, meliputi 12 peserta didik yang pobia pada pelajaran matematika atau biasa disebut dengan numeropobia, 1 peserta didik yang pobia pada guru matematika, dan 0 peserta didik yang pobia pada ruang kelasnya. Untuk sisanya yakni 15 peserta didik sangat menyukai guru dan pelajaran matematika..



**Diagram 2. Jumlah Peserta Didik Pobia Pada Guru dan Pelajaran Matematika**

Pada diagram 2 menunjukkan banyaknya peserta didik yang mengalami pobia pada guru dan pelajaran matematika, dari 28 peserta didik menjadi responden terdapat 13 peserta didik yang mengalami pobia dan sebanyak 15 peserta didik yang tidak mengalami pobia.



**Diagram 3. Penyebab Pobia Pada Peserta Didik**

Pada diagram 3 menunjukkan seberapa besar prosentase penyebab pobia matematika yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar. Terdapat 43 % penyebab pobia pada peserta didik yakni pelajaran matematika yang dianggap sangat sulit sehingga mereka sebisa mungkin akan menghindari ketika ada pertanyaan yang penuh dengan perhitungan atau angka. Terdapat 4 % penyebab pobia pada peserta didik yakni pada guru matematika karena mereka berasumsi bahwa guru matematika itu jahat sehingga ketika bertemu guru matematika akan menghindarinya. Terdapat 53 % peserta didik yang menganggap pelajaran matematika itu mudah dan menyenangkan, selain itu gurunya pun juga tegas sehingga ilmu yang guru ajarkan cepat diserah oleh peserta didik.

## PEMBAHASAN

Pada metode penelitian telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan pada suatu kajian yang mengikuti cara-cara tradisional dalam melakukan penelitian social, behavioural, dan ilmu kesehatan (Cresswel, 2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Tenggulunan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat seorang peserta didik jenjang kelas 4 sekolah dasar yang mengalami pobia pada guru matematika. Pobia yang terjadi pada peserta didik ini termasuk kategori pobia spesifik.

Pobia spesifik merupakan ketakutan yang ekstrem dan terjadi secara terus menerus terhadap objek, situasi atau aktivitas, dan orang tertentu (Garcia, 2017). Penyebab pobia spesifik yakni munculnya pengalaman dari masa lalu yang sangat buruk dengan seseorang atau situasi tertentu, sehingga menimbulkan kejadian traumatic bagi orang yang menderita dan terbawa sampai ke masa depannya (Anantayudha & Putra, 2022). Seperti yang terjadi pada peserta didik, penyebab peserta didik pobia pada guru



matematika, antara lain 1) pengondisian langsung, yakni peserta didik mengalami situasi yang tidak menyenangkan dari guru, baik saat pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran; 2) pembelajaran observasional, yakni pembelajaran melalui pengamatan, dimana jika guru memberikan sebuah hukuman kepada peserta didik akan mudah untuk ditiru; 3) transmisi informasi, yakni peserta didik mendengar banyak asumsi dari sekitar mereka yang menganggap guru matematika itu menakutkan sehingga menyebabkan keceemasan (Santesteban-Echarri et al., 2016) Perihal tersebut dapat terjadi karena guru matematika menerapkan sikap disiplin progresif pada peserta didik, sehingga ketika peserta didik melanggar aturan yang guru buat akan dihukum baik secara verbal maupun non verbal. Tanpa guru sadari, sikap disiplin seperti itu mampu membuat peserta didik pobia pada pelajaran matematika hingga pada gurunya, sehingga jika hukuman yang berupa verbal maupun non verbal terus dilakukan, maka akan berpengaruh pada kondisi psikologi dan emosi peserta didik, baik saat belajar maupun saat melakukan interaksi dengan mata pelajaran yang menjadi sumber pobia (Anita, 2014).

Perilaku disiplin yang guru terapkan dalam pelajaran, termasuk pelajaran matematika seperti memarahi, menghukum, dan mengancam peserta didik didepan teman-temannya merupakan suatu fenomena kekerasan yang sering muncul saat pembelajaran berlangsung. Fenomena kekerasan merupakan salah satu faktor pemicu pobia peserta didik pada guru, terutama pada guru matematika. Dalam belajar mengajar, adanya pemberian hukuman merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan mendisiplinkan peserta didik dari perilaku yang tidak baik (Hardiansyah & Khisni, 2018). Guru mengira bahwa murid akan jera karena hukuman fisik, namun hal tersebut membuat murid membenci dan tidak patuh lagi pada guru.

Matematika merupakan ilmu yang dapat berdisi sendiri dan juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu lainnya yang memiliki pengetahuan lebih pasti sesuai dengan perkembangan teknologi dan mengandalkan rasionalisme daripada empirisme (Yin et al., 2020). Menyadari betapa pentingnya matematika dalam kehidupan, maka peserta didik dituntut agar mampu memelajari pelajaran matematika dengan sungguh-sungguh, sehingga akan menghasilkan belajar matematika yang baik bahkan dengan hasil yang memuaskan. Dikalangan peserta didik, masih ada perbedaan pandangan pada pelajaran matematika, bahkan pada guru matematika itu sendiri yaitu ada yang memandang

pelajaran matematika juga guru matematika itu baik dan ada yang kurang baik. Peserta didik yang memandang pelajaran juga guru matematika kurang baik akan mengalami kesulitan belajar.

Perbedaan pandangan yang didapat peserta didik ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar peserta didik sebelumnya, yaitu di jenjang yang lebih awal. Pengalaman belajar matematika yang tidak menyenangkan dan prestasi rendah bagi peserta didik akan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengerjakan matematika (Eidlin Levy & Rubinsten, 2021). Pengalaman belajar yang tidak menyenangkan bagi peserta didik dapat dimulai dari guru yang dianggap tidak bersahabat, tugas yang selalu menumpuk, nilai matematika yang tidak pernah bagus atau matematika itu sendiri dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami, dan bahkan guru matematika sendiri dianggap sebagai guru yang menakutkan (Hartati, 2015). Pengalaman sebelumnya akan berubah atau tetap ditentukan oleh kondisi peserta didik, motivasi peserta didik, dan faktor lain diluar diri peserta didik, seperti yang ditemukan oleh peneliti yakni terdapat seorang peserta didik yang masih terus mengingat hingga sudah naik kelas terkait kejadian tidak menyenangkan saat tidak mengerjakan tugas.

Peserta didik yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang paling sulit akan membentuk kesan dan pengalaman secara negatif pada pelajaran matematika, yang umumnya akan berdampak buruk bagi motivasi dan minat belajar matematika maupun penyesuaian akademik di sekolah (Siregar, 2017). Ketika peserta didik memiliki motivasi rendah pada pelajaran matematika, terutama pada guru matematika akan menyebabkan prestasi mereka menjadi turun, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak sesuai dengan yang guru harapkan atau dapat dikatakan sebagai kegagalan dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik diperlukan seorang guru yang mampu membangun sikap positif pada guru dan pelajaran matematika. Ciri-ciri matematika yang selalu berkaitan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol dan angka membutuhkan kegiatan mental yang tinggi dari peserta didik. Maka dari itu, perlu diciptakan suatu kondisi yang menyenangkan, dalam artian bahwa dalam proses pembelajaran matematika mampu membangkitkan minat dan motivasi peserta didik, sehingga sikap positif pada guru dan pelajaran matematika dapat diwujudkan suatu

kondisi yang menyenangkan yang mampu membangkitkan minat peserta didik sehingga sikap positif terhadap matematika dan guru dapat terwujud (Ismail, 2021).

Guru matematika merupakan praktisi matematika yang membimbing dan mendorong pembelajar atau peserta didik menjadi ahli matematika (Askew & Venkat, 2017). Pada kenyataannya, matematika dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang membosankan, bahkan ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan asumsi mereka di atas kertas atau di depan kelas dan juga tidak dibiasakan untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Maharani et al., 2020). Agar peserta didik lebih nyaman saat pembelajaran matematika, diperlukan guru yang mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Menciptakan situasi matematika dalam kehidupan nyata dapat dicapai dengan memilih dan menggunakan matematika dalam menganalisis bukti serta tugas-tugas yang bermakna, sehingga diyakini mampu menciptakan sebuah peluang untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik melalui keterlibatan aktif dengan ide-ide matematika (Debay, 2017).

Seorang guru, sebelum memberikan sebuah tugas matematika harus memastikan bahwa peserta didik sudah dilengkapi dengan keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, untuk memupuk sikap positif peserta didik terhadap pelajaran matematika, dibutuhkan pembelajaran yang ramah membaca, memiliki tugas bermakna dan langsung yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik serta relevan dengan minat para peserta didik (Khoshaim, 2020). “untuk memahami peserta didik dengan lebih baik, guru perlu mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir keluar atau dengan kata lain mengeksplorasi ide yang tidak biasa dan tidak dibatas oleh aturan dan tradisi”. Kolaborasi sangat penting bagi guru, terutama guru matematika, karena berfungsi sebagai ruang bagi guru lain dalam mengambil manfaat dari pendekatan pembelajaran matematika yang berpusat pada peserta didik (WEDDLE, 2020).

Kolaborasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan oleh guru dengan melibatkan peserta didik secara bersama-sama dalam upaya penyesuaian untuk memecahkan masalah bersama (Maharani et al., 2020). Dalam kolaborasi pembelajaran terjadi interaksi yang menemukan tujuan bersama, kesepakatan, interaktivitas, dan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi antar peserta didik, sehingga interaksi yang terjadi mampu memberikan peserta didik penjelasan yang lebih detail dan berharga yang

berguna untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Sesuai dengan keterampilan abad 21 yang melibatkan budaya kelas baru dengan dukungan guru, dimana peserta didik menjadi pusat pembelajaran serta terlibat penuh dengan sosial dan kolaboratif ketika belajar dan memecahkan sebuah masalah (Warner & Kaur, 2021). Dukungan guru dalam hal perasaan peserta didik didukung melalui tugas dan umpan balik guru ke peserta didik atau disebut dengan dukungan kompetensi, serta interaksi guru dengan peserta didik yang saling menghormati dan peduli atau biasa dikenal sebagai dukungan keterkaitan (Oppermann & Lazarides, 2021).

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mengalami pobia pada guru matematika karena melakukan kesalahan yang disebabkan tidak suka matematika yang dipenuhi oleh perhitungan, cara guru matematika yang melakukan sikap disiplin progresif sehingga peserta didik mereka dipermalukan, ketika mereka merasa tidak dihargai dan tidak dianggap, dan asumsi yang peserta didik dengar dikuatkan saat mereka melihat guru memberikan hukuman kepada peserta didik lainnya. Selain itu, mereka takut pada guru matematika karena dipengaruhi oleh teman sekelasnya ketika ada yang tidak mengerjakan tugas atau sering tidak paham materi akan dikenakan sanksi. Terakhir, oleh dirinya sendiri yang sudah merasa gagal karena nilainya sering turun dan tidak memahami materi yang guru jelaskan, sehingga ia berfikir negatif bahkan sebelum mencoba.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa pobia peserta didik pada guru matematika dapat terjadi karena guru menerapkan disiplin progresif pada peserta didik ketika peserta didik melakukan kesalahan. Banyak guru yang menganggap sikap disiplin progresif menjadi salah satu cara paling ampuh dalam mendidik peserta didik agar peserta didik lebih disiplin saat pembelajaran berlangsung. Tanpa guru sadari, sikap tersebut termasuk dalam kategori kekerasan yang mampu membuat peserta didik mengalami pobia. Tak hanya itu, banyak peserta didik yang menganggap matematika merupakan pelajaran paling susah bagi banyak orang ditambah dengan cara guru menyampaikan materi yang membuat beberapa peserta didik tidak paham, sehingga mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang membuat mereka berakhir dengan hukuman yang membekas dalam ingatan. Untuk itu, disarankan bagi

setiap guru untuk mengetahui bagaimana kondisi setiap peserta didik saat pembelajaran akan dimulai. Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran dalam pembelajaran seperti tidak mengerjakan tugas rumah, maka guru dapat memberikan hukuman yang bersifat mendidik atau linier tanpa menggunakan kekerasan pada peserta didik.

## SUMBER RUJUKAN

- Amirulloh, S. (2018). *Kekerasan Simbolik Dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*. <http://eprints.umm.ac.id/40500/>
- Anantayudha, E., & Putra, N. (2022). *Studi Pustaka Phobia Spesifik ( Zoophobia ) Studi Puskata Phobia Spesifik ( Zoophobia )*.
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp. *Infinity Journal*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.43>
- Arthur, Y., Addo, S., & Annan, J. (2015). Student Mathematics Interest in Ghana: The Role of Parent Interest, Gender, Basic School Attended and Fear of Basic School Mathematics Teacher. *Advances in Research*, 5(5), 1–8. <https://doi.org/10.9734/air/2015/19889>
- Askew, M., & Venkat, H. (2017). “I Hate Maths”: Changing Primary School Teachers’ Relationship With Mathematics. In *Understanding Emotions in Mathematical Thinking and Learning*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802218-4.00013-3>
- Azmarina, R. (2015). Desensitisasi Sistematis Dengan Dzikir Tasbih Untuk Menurunkan Simtom Kecemasan Pada Gangguan Fobia Spesifik. *Humanitas*, 12(2), 90–104. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3836>
- Byrnes, J. P. (2020). Piaget’s Cognitive-Developmental Theory. *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development, April*, 532–539. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23519-0>
- Cresswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan esensial untuk penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Debay, D. J. (2017). 21st-Century Urban Renewal: Mathematical Understanding of Real-World Graphical Data Using Geospatial Technologies. *Journal of Education*, 197(1),

- 11–20. <https://doi.org/10.1177/002205741719700103>
- Djamal, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Eidlin Levy, H., & Rubinsten, O. (2021). Numbers (but not words) make math anxious individuals sweat: Physiological evidence. *Biological Psychology*, *165*(September), 108187. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2021.108187>
- F. Okafor, C., & S. Anaduaka, U. (2013). Nigerian School Children and Mathematics Phobia: How the Mathematics Teacher Can Help. *American Journal of Educational Research*, *1*(7), 247–251. <https://doi.org/10.12691/education-1-7-5>
- Garcia, R. (2017). Neurobiology of fear and specific phobias. *Learning and Memory*, *24*(9), 462–471. <https://doi.org/10.1101/lm.044115.116>
- Gershoff, E. T. (2017). School corporal punishment in global perspective: prevalence, outcomes, and efforts at intervention. *Psychology, Health and Medicine*, *22*, 224–239. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271955>
- Hardiansyah, A., & Khisni, A. (2018). Tindak Pidana Kekerasan Dalam Proses Belajar Mengajar Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana Dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. *Jurnal Daulat Hukum*, *1*(1), 87–94. <https://doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2622>
- Hartati, L. (2015). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *3*(3), 224–235. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i3.128>
- Ismail, Y. (2021). *MEMBANGUN SIKAP POSITIF UNTUK MENGHINDARI*. *9*(2), 134–140.
- Khoshaim, H. B. (2020). Mathematics teaching using word-problems: Is it a phobia! *International Journal of Instruction*, *13*(1), 855–868. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13155a>
- Kurniati, A. (2015). Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini. *Suska Journal of Mathematics Education*, *1*(1), 1. <https://doi.org/10.24014/sjme.v1i1.1326>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *4*(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Laily, I. N. (2022). *Memahami Arti Konsumtif, Indikator, Faktor, dan Dampaknya*.

- <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ef7e4f41753/memahami-arti-konsumtif-indikator-faktor-dan-dampaknya>
- Maharani, R., Marsigit, M., & Wijaya, A. (2020). Collaborative learning with scientific approach and multiple intelligence: Its impact toward math learning achievement. *Journal of Educational Research*, 113(4), 303–316. <https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1806196>
- Muh. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>
- Muhammad, N. (2019). *Multitasking Teacher: Menjadi Guru Yang Mampu Mencerdaskan Siswa dan Sekolah Kelas Sempurna*. Araska.
- Mulhamah. (2018). Fobia dalam Pembelajaran Matematika di Pendidikan Dasar. *El-Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 10(1), 1–12. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/501>
- Novikasari, I. (2018). *Menciptakan Pembelajaran Matematika SD yang Menyenangkan dan Bermakna*. February.
- Onal, N. T., & Buyuk, U. (2021). <http://ejes.eu/wp-content/uploads/2021/04/2.SCIENCE-EDUCATION-FOR-GIFTED-STUDENTS-OPINIONS-OF-STDENTS-PARENTS-AND-TEACHERS.pdf>. *European Journal of Educational Sciences*, 8(1), 15–32. <https://doi.org/10.19044/ejes.v8no1a15>
- Oppermann, E., & Lazarides, R. (2021). Elementary school teachers' self-efficacy, student-perceived support and students' mathematics interest. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103351. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103351>
- Purnomo, Y. (2017). Pengaruh Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1897>
- Ridwan. (2015). Fobia, Ragam dan Penanganannya. *Respository Uin Jambi*, 53(9), 1689–1699. [http://repository.uinjambi.ac.id/4341/1/jurnal\\_Fobia\\_2015.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/4341/1/jurnal_Fobia_2015.pdf)
- Santesteban-Echarri, O., Martín, D. R., Güerre Lobera, M. J., Espín Jaime, J. C., & Jiménez-Arriero, M. Á. (2016). Cognitive-behavioral treatment of specific phobia in childhood: A case study. *Ansiedad y Estrés*, 22(2–3), 80–90. <https://doi.org/10.1016/j.anyes.2016.06.001>

- Siregar, N. R. (2017). Persepsi siswa pada pelajaran matematika: studi pendahuluan pada siswa yang menyenangi game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232.
- Sulistiyani, N., & Retnawati, H. (2015). Jurnal riset pendidikan matematika. *Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 197–210.
- Warner, S., & Kaur, A. (2021). The Perceptions of Teachers and Students on a 21st Century Mathematics Instructional Model. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(2), 193–215. <https://doi.org/10.29333/iejme/609>
- WEDDLE, H. (2020). Teachers' opportunities to learn through collaboration over time: A case study of math teacher teams in schools under pressure to improve. *Teachers College Record*, 122(12), 1–40. <https://doi.org/10.1177/016146812012201204>
- Wijayanti, W., & Djokowidodo, A. (2019). Menakar dampak kekerasan verbal dalam pembelajaran oleh guru terhadap peserta didik di smp se-kota madiun. *Prosiding SNasPPM*, 4(1), 40–43. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/285>
- Windari, R., & Belakang, L. (2015). ( *Corporal Punishment* ) Pada Anak Di Lingkungan Sekolah. 4(3).
- Yin, H., Shi, L., Tam, W. W. Y., & Lu, G. (2020). Linking university mathematics classroom environments to student achievement: The mediation of mathematics beliefs. *Studies in Educational Evaluation*, 66(December 2019), 100905. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100905>



# Dhita Kusuma Wardhani\_Pobia Peserta Didik Pada Guru Matematika Jenjang Kelas 4 Sekolah Dasar-JPDN.pdf

## ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[ojs.unpkediri.ac.id](https://ojs.unpkediri.ac.id)

Internet Source

6%

2

Submitted to Morgan Park High School

Student Paper

4%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%